

tulisan Philipus Tule dalam jurnal Antropologi Indonesia no 63 yang berbicara tentang manipulasi simbol-simbol keagamaan oleh kelompok-kelompok tertentu yang dikaitkannya dengan apa yang disebutnya sebagai *religious bigotry*.

3. Penelitian terhadap kasus-kasus konflik itu sendiri. Dari studi-studi yang sudah ada, dapat dikatakan adanya berbagai macam konflik, dari konflik yang dikategorikan bersifat horizontal sampai ke konflik yang bersifat vertikal antara negara dan masyarakat. Menurut studi-studi tersebut, konflik Aceh merupakan salah satu contoh dari "Konflik vertikal". Ada juga konflik yang terjadi antara dua komunitas yang berbeda etnis ataupun agama, seperti kasus Dayak-Madura atau kasus Ambon dan Poso. Masing-masing kasus ini perlu diteliti secara khusus dan mendetail agar bisa memberikan masukan yang realistis dan praktis bagi pencarian model penyelesaian konflik yang bersangkutan.
4. Tentang metodologi penelitian konflik. Ada banyak model yang ditawarkan oleh literatur Barat mengenai hal ini, seperti penahapan konflik, urutan kejadian, pemetaan konflik, analisis kekuatan konflik, dan analogi pilar dan piramida. Akan tetapi, kesulitan utama bagi penerapannya di Indonesia adalah sulitnya mengidentifikasi agen-agen atau pihak-pihak yang berkonflik karena sulit untuk mendapatkan jawaban langsung tentang siapa yang terlibat konflik, khususnya jika mereka yang terlibat itu mempunyai kedudukan di dalam pemerintahan, merupakan anggota militer atau tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dan mempunyai massa pengikut yang banyak.

C. Cara-cara pemecahan konflik

1. *Elimination*: yaitu pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat di dalam konflik.
2. *Subjugation atau domination*: artinya orang atau pihak yang mempunyai kekuatan terbesar dapat memaksa orang atau pihak lain untuk mentaatinya. Tentu saja cara ini bukan suatu cara pemecahan yang memuaskan bagi pihak-pihak yang terlibat.
3. *Majority rule*: artinya suara terbanyak yang ditentukan dengan voting akan menentukan keputusan, tanpa mempertimbangkan argumentasi.
4. *Minority consent*: artinya kelompok mayoritas yang menang, namun kelompok minoritas tidak merasa dikalahkan, dan menerima keputusan serta sepakat untuk melakukan kegiatan bersama.
5. *Compromise*: artinya kedua atau semua kelompok yang terlibat di dalam konflik, berusaha mencari dan mendapatkan “Jalan tengah”.
6. *Integration*: artinya pendapat-pendapat yang bertentangan didiskusikan, dipertimbangkan, dan ditelaah kembali sampai semua kelompok mencapai suatu keputusan yang memuaskan bagi semua pihak.

D. Pengertian Damai

Kata damai adalah antonim dari kata konflik, permusuhan, perseteruan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan pertikaian. Kendati demikian, dalam hukum logika biner, keberadaan atau ketiadaan salah satu merupakan keberadaan dan sekaligus ketiadaan yang lain. Damai tidak akan ada jika tidak ada konflik.

Damai menjadi ada hanya karena konflik juga ada. Ketika damai dinegasikan, hadirlah konflik. Jika konflik dinegasikan, hadirlah damai. Damai adalah cermin dari terkelolanya konflik. Damai bukanlah semata-mata ketiadaan perang, karena perdamaian yang sejati adalah damai yang dinamis, partisipatif, dan berjangka waktu panjang. Damai sejati dapat terwujud manakala nilai-nilai kemanusiaan universal telah mengakar di segala lini, mulai dari kehidupan keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat, hingga negara.⁷

Secara etimologis, istilah perdamaian diterjemahkan dan dilafalkan secara berbeda sesuai konstruksi bahasa dan tradisi masyarakat masing-masing. Masyarakat Jerman memiliki istilah *friede*, Bangladesh mengenal istilah *shanti*, dan Jepang menyebutnya *heiwa*. Masyarakat Indonesia sendiri menggunakan istilah damai yang sering diartikan sebagai kondisi harmoni, tenang, dan tenteram. Perdamaian dimaknai sebagai segala prakarsa dan upaya kreatif manusia untuk mengatasi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung, struktural, kultural, maupun personal di masyarakat.

Dalam ajaran Islam, perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar manusia. Sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu.⁸

⁷Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), 31-32.

⁸Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 19.

keberagaman kelompok tertentu sehingga menimbulkan respon keras di dalam negeri, hingga menyebar luas hampir ke seluruh dunia Muslim.

Kedua, para pemimpin harus mewaspadaikan benih-benih konflik yang mengarah pada timbulnya kekerasan untuk mengubah keadaan atau untuk menghentikan perubahan. Para pemimpin bertugas menyalurkan kekuatan para tokoh atau pemimpin kelompok yang berselisih ke arah perubahan yang damai dan nirkekerasan.

Ketiga, dalam kasus-kasus yang disebut konflik agama, sebenarnya agama hanyalah salah satu dari banyak faktor yang terlibat. Adapun isu pokoknya boleh jadi persoalan-persoalan yang terkait dengan keberlangsungan hidup, keamanan, keadilan, atau kejujuran hingga permasalahan-permasalahan kompleks seperti kebutuhan untuk diakui, dihormati, otonomi, dan penentuan nasib. Rasa takut tak jarang berperan sebagai pembakar emosi dan tindakan kekerasan yang mudah meledak.

Keempat, Para pemimpin mendorong para kelompok yang berselisih untuk menemukan pemecahan persoalan atas inisiatif mereka sendiri. Hal itu membantu mereka membangun dan menumbuhkan cara-cara pemecahan masalah secara mandiri dan membangun komunitas yang lebih kokoh dengan cara mereka sendiri. Mereka juga mengingatkan pihak-pihak yang terlibat konflik bahwa nilai-nilai kebaikan, seperti kasih sayang, taat hukum, keadilan, hormat kepada orang lain atau kelompok lain dan rendah hati adalah sifat-sifat yang dapat mendukung terwujudnya perdamaian.

Secara garis besar, untuk mewujudkan perdamaian, al-Quran menggunakan istilah *iṣlāḥ*. Secara etimologi, kata *iṣlāḥ* digunakan untuk menunjukkan segala upaya guna memperbaiki dan mendamaikan pertentangan yang terjadi, khususnya di kalangan kaum muslim. *Iṣlāḥ* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Memang, ada nilai-nilai yang harus dipenuhi sesuatu agar ia bermanfaat atau agar ia dapat berfungsi dengan baik. Kursi misalnya, harus memiliki kaki yang sempurna baru dapat berfungsi dengan baik dan dapat bermanfaat. Jika salah satu kaki kursi tersebut rusak, maka perlu dilakukan *iṣlāḥ* atau perbaikan agar ia dapat berfungsi dengan baik serta bermanfaat sebagai kursi. Dalam konteks hubungan antar manusia, nilai-nilai itu tercermin dalam keharmonisan hubungan. Ini berarti jika hubungan antara kedua belah pihak retak atau terganggu, akan terjadi kerusakan dan hilang atau paling tidak berkurang kemanfaatan yang diperoleh dari mereka. Ini menuntut adanya *iṣlāḥ*, yakni agar keharmonisan pulih dan dengan demikian terpenuhi nilai-nilai bagi hubungan tersebut dan sebagai dampaknya akan lahir aneka manfaat dan kemaslahatan.¹⁷ Perbaikan masyarakat dimulai dari kelompok terkecil dari masyarakat itu sendiri, seperti keluarga batih¹⁸, keluarga besar, keluarga se-desa, sampai kehidupan sosial yang jauh lebih luas. Di samping itu, *iṣlāḥ* juga digunakan untuk menyebut upaya perbaikan atas kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggaran umat manusia terhadap ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, di dalam al-Quran *iṣlāḥ* dikontraskan dengan kata *ifsād*.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol: 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 596.

¹⁸Keluarga batih adalah keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu, kakak, dan adek.

al-‘Araf di atas menyuruh kita untuk berlapang dada dan menahan diri untuk tidak membalas dendam. Karena dengan balas dendam, kobaran api permusuhan dan pertikaian akan semakin membara. Dari sini kita menemukan satu strategi perdamaian yang perlu diterapkan, yakni *‘afw*. Kata *‘afw* ini berarti memaafkan dengan tidak membalas kejahatan dan kesalahan. Pemaafan yang dapat mengalahkan kebencian dan kemarahan adalah nilai luhur yang dapat dijunjung dalam Islam, bahkan melebihi keadilan. Bahkan, orang-orang yang beriman didorong untuk memaafkan sekalipun ketika marah. *“Tuhan memenuhi kedamaian dan keimanan kepada hati orang yang meredam amarahnya, sekalipun dia berada dalam keadaan siap melepaskan amarahnya”* (42:37). Nabi sendiri ketika memasuki Makkah dengan sahabat Muslim, memberikan contoh tindakan memaafkan penduduk Makkah yang sebelumnya telah memerangnya, dengan menyatakan bahwa seluruh tempat adalah suaka.

Makna memberi maaf sebenarnya adalah seseorang mempunyai hak, tapi orang tersebut melepaskan haknya, yaitu tidak menuntut *qisās* atasnya, tidak juga menuntut denda kepadanya. Dengan memaafkan berarti kita telah mampu menahan rasa amarah, bahkan terbebas dari rasa dengki maupun iri hati dan jiwa. Dengan memaafkan pula berarti kita telah melepaskan beban yang ada pada diri kita serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Kejahatan apabila disikapi ataupun dibalas dengan kejahatan akan menyulut api permusuhan serta kedengkian yang akan bermuara pada dendam dan kebencian yang mendalam. Tetapi sebaliknya, jika kejahatan dibalas dengan kebaikan berarti telah mampu memadamkan kobaran api

Dari uraian di atas jelas bahwa untuk mencapai perdamaian yang mutlak, perdamaian harus dibangun di atas pondasi Islam, iman, dan ihsan. Islam menjadi prinsip dasar dalam membangun sikap ketundukan batin. Iman menjadi pijakan dasar mengerangkakan sikap-sikap yang relevan untuk membangun perdamaian. Iman akan selalu selaras dengan tindakan Saleh. Tindakan saleh akan berorientasi mewujudkan kemaslahatan sosial. Di antara tindakan saleh tersebut adalah *iṣlāh*, *ma'rūf*, *'afw*, dan *ḥikmah*. *Iṣlāh* merupakan strategi utama membangun perdamaian. Meskipun demikian, *iṣlāh* tidak bisa bergerak sendiri, tetapi butuh strategi teknis. Strategi teknis ini di antaranya adalah musyawarah, *ma'rūf*, *'afw*, dan *ḥikmah*. Ketika ada dua pihak bertikai, *iṣlāh* menjadi proses penyelesaian. Strategi teknis perdamaian disesuaikan dengan jenis pertikaian yang terjadi.

Jika pertikaian berada pada persoalan sosial, strateginya adalah duduk bersama, menampung aspirasi dan keluhan melalui forum musyawarah. Dengan demikian, kedua belah pihak bisa mengetahui duduk perkara sebenarnya. Dari sini, bisa diketahui jenis strategi yang paling solutif. Strategi teknis ini tidak hanya bekerja sendiri-sendiri, tetapi juga menunjang antara yang satu dengan yang lain.

Islam sebagai sebuah nilai telah mengajarkan prinsip-prinsip perdamaian, bukan hanya sebagai slogan, melainkan sebagai aksi. Namun, Islam tidak bisa berdiri sendiri tanpa ditopang iman dan ihsan, guna membangun prinsip-prinsip tersebut. Sementara itu, *iḥsān* merupakan wujud internalisasi prinsip Islam dan nilai keimanan. Dengan *iḥsān* ini, seseorang mampu mencapai kondisi yang ideal dalam menjalani kehidupannya. Kombinasi semacam ini memungkinkan faktor-faktor perdamaian bersinambung membangun perdamaian. Karakter tersebut harus

mana *negative peace* ini merupakan suatu keadaan dimana perdamaian belum benar-benar tercapai karena masih terdapat beberapa potensi konflik yang dapat timbul dan dapat memunculkan konflik baru yang akan memiliki dampak yang cenderung lebih besar dan berkepanjangan dibandingkan dengan konflik yang sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya serangkaian resolusi konflik untuk merubah *negative peace* menjadi *positive peace*. Dalam hal ini, akan dibahas tiga pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai adanya *positive peace* pada sebuah konflik. Pendekatan-pendekatan tersebut di antaranya adalah *peace keeping, peace making, dan peace building*.³⁰

Pada dasarnya dalam resolusi konflik, tiga pendekatan utama yakni pendekatan *peace keeping, peace making* serta *peace building* merupakan pendekatan-pendekatan yang seringkali disebut sebagai segitiga perdamaian, hal ini dikarenakan ketiga pendekatan utama ini merupakan pendekatan yang benar-benar berfokus pada usaha-usaha untuk menyelesaikan konflik yang tengah terjadi di wilayah bersengketa. Dalam pelaksanaan resolusi konflik melalui pendekatan ini banyak pihak yang ikut berperan di dalamnya, sehingga diharapkan penyelesaian konflik dapat segera terselesaikan dengan cara-cara yang efisien dan efektif.

Pendekatan yang pertama yakni *peace keeping* yang memiliki pengertian pendekatan dengan mengupayakan intervensi militer pada wilayah konflik, intervensi militer ini dapat berupa intervensi kemanusiaan yang juga bertujuan

³⁰[http://anggesti-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-115567-Resolusi%20Konflik Peace%20Keeping,%20Peace%20Making,%20Peace%20Building%20dan%20Peace%20Settlement.html](http://anggesti-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-115567-Resolusi%20Konflik%20Peace%20Keeping,%20Peace%20Making,%20Peace%20Building%20dan%20Peace%20Settlement.html) (Kamis, 20 Juli 2017)

untuk mengurangi dampak perang terutama yang telah menjatuhkan banyak korban.

Sedangkan pengertian dari *peace making* menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam situs resminya mengemukakan *peace making* merupakan pendekatan lanjutan dengan menggunakan mediasi dan negoisasi yang tertuang dalam perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tengah bersengketa. Selain itu, untuk menghindari adanya kebuntuan dalam proses mediasi dan negoisasi, maka negara-negara yang bersengketa dapat menggunakan jasa pihak ketiga sebagai mediator dalam perundingan yang tengah dilakukan. terdapat beberapa catatan yang harus diperhatikan oleh pihak ketiga yang berperan sebagai seorang mediator dalam sebuah negosiasi dan diplomasi yakni pihak ketiga tidak berhak untuk memaksakan kehendak sebagai suatu solusi untuk permasalahan yang ada pada pihak-pihak yang bersengketa. Pihak ketiga hanya boleh menjadi penengah agar ketika kedua belah pihak tengah berunding tidak muncul konflik baru yang dapat memperparah masalah yang ada.

Pendekatan terakhir yang masuk dalam segitiga perdamaian adalah *peace building*. *Peace building* memiliki pengertian proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Sedangkan pengertian *peace building* dalam artikel yang berjudul *Contemporary Conflict Resolution*, karya Miall et al. diartikan sebagai sebuah upaya berupa bantuan eksternal internasional yang ditujukan untuk menyembuhkan trauma usai perang dan meminimalisir adanya kemungkinan-kemungkinan terjadinya kekerasan melalui pembangunan kembali aspek-aspek sosial, budaya dan

ekonomi negara yang berkonflik. Pendekatan *peace building* lebih mengarah pada bagaimana perdamaian secara berkelanjutan dapat dibentuk sehingga *positive peace* dapat benar-benar diperoleh oleh sebuah negara usai berkonflik. Ketika semua segitiga perdamaian dapat berjalan dengan baik.

Nirkekerasan atau ketiadaan kekerasan adalah sekumpulan sikap, pandangan, dan aksi yang ditujukan untuk mengajak orang di pihak lain agar mengubah pendapat, pandangan, dan aksi mereka. Nirkekerasan menggunakan cara-cara damai untuk mencapai hasil damai. Nirkekerasan berarti bahwa para aktor tidak membalas tindakan musuh mereka dengan kekerasan. Malah, mereka menyerap kemarahan dan kerusakan sambil menyampaikan pesan ketabahan yang tegas dan desakan untuk mengatasi ketidakadilan. Ciri utama aksi nirkekerasan yaitu: *Pertama*, secara lahir tidak agresif, tapi secara dinamis adalah batin yang agresif. *Kedua*, ia tidak berusaha untuk menistakan musuh, tapi mengajak musuh untuk berubah lewat pemahaman dan kesadaran baru tentang aib moral untuk kemudian membangun kembali komunitas-komunitas terkasih. *Ketiga*, ia ditujukan kepada kekuatan kejahatan, bukan kepada orang-orang yang terperangkap dalam kekuatan tersebut. *Keempat*, nirkekerasan tidak hanya berupaya untuk menghindari kekerasan lahiriah tetapi juga juga kekerasan batiniah. *Kelima*, nirkekerasan didasarkan atas pendirian bahwa alam semesta berpihak pada keadilan.

Di bidang bina-damai, secara umum komunikasi tatap muka dan keterbukaan menyangkut persoalan dan perselisihan dianggap lebih produktif dibanding penghindaran atau kekerasan. Hal itu juga dianggap bisa mengurangi biaya konflik dengan membicarakan semua keluhan pihak-pihak yang berselisih.

